

MURIAH: SOSOK ULAMA PEREMPUAN DARI BENUA ETAN

MURIAH: THE FEMALE ULAMA FROM BENUA ETAN

Husnul Fahimah Ilyas

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar

Email: husnul_natalia@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 23 oktober 2018, Naskah direvisi tanggal 31 Oktober 2018, Naskah disetujui tanggal 5 November 2018

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kiprah Muria sebagai ulama perempuan dari Kalimantan yang dalam konteks lokal kerap disebut Benua Etan. Dengan memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan biografi, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan ulama perempuan di Kalimantan Timur yang bersumber dari masyarakat, sangat banyak dikarenakan masyarakat awam menerjemahkan ulama sebagai orang yang pintar dalam ilmu agama yang bisa melakukan transmisi keilmuan melalui taklim atau ceramah agama, salah satu yang sangat populer adalah Prof. Dr. Hj. Muriah dengan kiprahnya pada beberapa domain, diantaranya pendidikan, dakwah. Ia menguasai ilmu agama terutama kompetensi dalam mengkaji kitab kuning, sekaligus mampu mentransmisikan ilmunya kepada anak didiknya dan umat secara umum. Kapasitas keulamaannya turut pula didukung oleh akhlak al-karimah, dan juga pengakuan masyarakat sebagai pusat legitimasi keulamaan secara tradisional. Di dunia akademik pun Muriah terbilang sukses menapaki anak tangga tertinggi dalam piramida jabatan struktural di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sebagai rektor institusi pendidikan tinggi tersebut.

Kata kunci: ulama perempuan, Muriah, biograpi, transmisi keilmuan.

Abstract

This article aims to describe the role and progress of Muria as a female cleric from Kalimantan who in the local context is often called the Ethan Continent. By utilizing the qualitative method with a biographical approach, this study found that female ulama in East Kalimantan were from the community very much because the lay people were clean as people who were experts in the science of religion who could transmit knowledge through taklim or religious lectures, one of which was very popular is Prof. Dr. Hj. Muriah with their work on several domains, education, da'wah. He regulates the science of religion in studying the book of yellow, as well as being able to transmit his knowledge to his students and also in general. Bringing his ulema is also supported by morality of al-karimah, and also the recognition of the community as the center of traditional Islamic legitimacy. In the academic world, Muriah was successful in climbing the highest steps in the structural pyramid at the State Islamic College (STAIN) Samarinda as the rector of higher education.

Keywords: female scholars, Muriah, biography, scientific transmission.

PENDAHULUAN

Pemaknaan ulama melekat dalam beberapa kualifikasi, yakni kapasitas keilmuan, pengamalan, dan akhlak (Ahmad, 2009: 177-361). Kapasitas keilmuan mencakup latar belakang keilmuan berasal dari pesantren, penguasaan kitab kuning, wawasan yang luas, dan layak menjadi rujukan dalam mengambil keputusan. Sedang aspek pengamalan meliputi fungsi-fungsi sosial dalam hal penyatuan umat dan pengayom, konsisten

dan memiliki jamaah serta fungsi-fungsi lain untuk kemaslahatan umat. Pada aspek akhlak, penekanannya pada kharisma, tawadhu, jujur, amanah, dan akrab dengan tradisi sarung serta ciri-ciri lainnya. Kualifikasi tersebut seirama dengan terminologi *panrita*, *anreguru*, dan *syaiikh* dalam arti orang yang bijaksana, ahli fikih dan penghulu agama yang melekat pada diri seorang ulama. Kualifikasi ulama yang disebut di atas menunjuk pada sosok manusia ideal yang menjadikan posisi

ulama di tengah-tengah masyarakat juga menjadi sangat istimewa.

Meskipun konsepsi ulama yang disebut di atas menunjuk pada kapasitas personal dan bukan pada jenis kelamin, tapi dalam prakteknya ternyata menafikan kehadiran perempuan sebagai person yang layak menyandang gelar ulama. Beberapa kajian tentang ulama seringkali tidak menggubris kehadiran perempuan yang juga berprofesi sebagai ulama. Kecuali kajian Mulyadi Syahmi (t.th) yang menyebut ulama perempuan. Hanya satu referensi yang berfokus pada Ulama Perempuan Indonesia diedit oleh Jajat Burhanuddin, dalam tulisan ini secara maksimal menjelaskan peran dan posisi ulama perempuan (Burhanuddin, 2002).

Padahal dalam sejarah Islam beberapa perempuan memiliki kualifikasi keulamaan dan diakui dalam sejarah, misalnya Aisyah binti Abubakar. Istri baginda Nabi Muhammad saw yang diberi gelar Humairah karena kecerdasannya, beliau merawikan kurang lebih 1.210 hadits dan 300 diantaranya telah dirawikan secara bersama dengan Bukhari, malah tak jarang diberi ruang oleh nabi untuk memutus beberapa perkara ummat. Selain itu, ada Rabi'atul Adawiah yang diakui kesufiannya, ada Syaidah Nafisa yang menjadi salah satu guru Imam Syafi'i dan namanya diabadikan pada salah satu masjid di Kairo. Amrah binti Abd Rahman (w.716 M) yang pandangannya dikenal kritis dan sering menyalahi pandangan laki-laki pada masanya. Hafsa binti Sirin (w. 100 H/718 M) yang dikenal zuhud dan menguasai ilmu tafsir. Syaikha Syuhda (w.574H/1178M), Zainab binti al Syari' yang menjadi guru dan ulama yang didatangi oleh murid dari berbagai pelosok. Dan masih banyak lagi beberapa nama ulama perempuan yang menghiasi sejarah perjalanan Islam (Kasim, 2010). Fakta tersebut menunjukkan bahwa, perempuan telah menyandang gelar ulama. Ironisnya, pada masa kekinian penggunaan istilah "ulama" telah bias pada laki-laki semata. Di Indonesia, istilah ini telah tereduksi dan tidak terbatas pada mereka yang ahli dalam bidang keislaman, tetapi juga di bidang lain dalam kerangka kepentingan umat Islam maka patutlah disebut ulama (Muhammad, 2010).

Di tanah air sendiri, Martin Uan Bruinessen memiliki cerita menarik (namun ironik) dari kisah ketidakpercayaan itu. Di Banjarmasin, ada sebuah kitab kuning bernama *Perukunan Jamaluddin*. Kitab tersebut membahas beberapa hal yang berhubungan dengan perempuan, seperti masalah haid dan tata cara bersuci bagi seorang perempuan

setelah masa haid atau nifasnya selesai. Tapi uniknya, orang Banjarmasin tahu kitab ini bukan ditulis oleh Jamaluddin putra Arsyad al-Banjari melainkan oleh seorang cucu perempuan dari Syekh Arsyad al-Banjari yang bernama Fatimah. Karena ketidaklaziman akan kemampuan seorang perempuan, masyarakat Banjarmasin sebagian besar tidak bisa menerima Fatimah sebagai penulis kitab fiqh perempuan yang telah memiliki perspektif perempuan itu (Rahimah, 2011).

Di Ponpes As'adiyah misalnya, dikenal sosok perempuan yang telah memerankan fungsi keulamaan dan memiliki basis pengetahuan agama Islam yang secara kategoris layak disebut ulama. Hj. Nurul Qamri Badar misalnya, yang fokus pada ilmu nahwu sharf dan sangat rajin melakukan pengajian kitab kuning. Beliau ini sempat berguru langsung pada K.H. As'ad (Pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang). Meskipun pada awalnya dia sempat tidak diperbolehkan berguru, tapi karena kegigihannya akhirnya *Gurutta* K.H As'ad membolehkannya terus belajar dan sekarang beliau yang melanjutkan misi gurunya. Di Polman, Mandar setidaknya ada dua tempat yang menghadirkan sosok perempuan sebagai tempat belajar agama, yakni Yayasan Syarifah Ampa di Lampa Polewali Mandar, dan Khudaidah yang membentuk *mangaji tudang* kampung Masigi Campalagian, Mandar.

Secara formal, pendidikan kader ulama yang diprogramkan oleh MUI Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Pemprov mulai menerima kader perempuan untuk dicetak menjadi ulama pada tahun 1995 dan program tersebut masih berjalan sampai sekarang. Beberapa Mahad Ali yang berfokus pada pengkaderan Ulama perempuan ditingkat lokal juga banyak memproduksi ulama perempuan.

Dari paparan di atas ternyata banyak perempuan yang kemudian dikenal sebagai ulama baik dalam sejarah Islam, di Indonesia dan tingkat lokal. Meskipun konstruk budaya yang kemudian hadir menyepelkan kehadiran perempuan dalam bidang tersebut. Tapi faktanya, terdapat banyak perempuan yang kemudian menjadi ulama. Dari sisi ajaran, Islam tidak pernah memberi ketegasan yang melarang perempuan menuntut ilmu dan menjadi ulama. Terminologi *ulama* inisejak awal penggunaannya merupakan istilah yang *gender neutral*. Dan tidak melekatkan pada salah satu jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan (Azra, 2002: XXI-XXXVI). Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam

penelitian ini adalah Bagaimana kehidupan dan peran ulama (perempuan) di Kalimantan Timur?. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun biografi ulama Perempuan di Kalimantan Timur, meliputi: identitas pribadi, pendidikan, aktivitas dan sikap keagamaannya.

Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran informasi mengenai kajian ulama perempuan terdapat dua referensi yang membahas masalah tersebut. *Pertama* Ulama Perempuan Indonesia yang ditulis oleh Jajat Burhanuddin, didalamnya mempublikasi beberapa ulama (perempuan) diantaranya Rahmah el-Yunusiah: pelopor pendidikan perempuan, Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak perempuan Muhammadiyah, Sholihah A.Wahid Hasyim: Teladan kaum perempuan nahdliyin, Prof. Dr.Zakiah Darajat: pendidik dan pemikir, Syuryani Tahir: perintis pengajian perempuan, Tutty Alawiyah: Pengembang masyarakat lewat majelis taklim, Aisyah Aminy: aktivis politik di partai Islam, Hj.Hadiyah Salim:Pejuang sosial keagamaan, Rofiqoh Darto Wahab: Qariah dan seniman kasidah, Lutfiah Sungkar: mubalig keluarga muslim, Ny.Hj. Chamnah: tokoh perempuan tarekat Tijanniyah, dan Hj.Nonoh Hasanah: perintis pesantren putri di Jawa Barat.

Profil Ulama Samarinda yang ditulis oleh MUI Samarinda, kelebihan buku ini mempublikasikan ulama-ulama Samarinda (termasuk ulama perempuan) dan MUI Samarinda memberikan pengakuan mengenai eksistensi kedua ulama (perempuan) ini. Kedua, ulama (perempuan) yang dipublikasi tersebut bergerak di bidang sosial dan pendidikan seperti Hj.Noor Azikin setelah belajar ilmu agama di Mekah berapa tahun dan kembali ke Samarinda untuk mendirikan Pondok Pesantren An-Nur di Tanah Merah Samarinda, Kalimantan Timur.

Dan terdapat banyak tulisan tentang biografi ulama di antaranya: Bibit Suprpto dalam tulisannya berjudul Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat hidup, Karya dan Sejarah perjuangan 157 Ulama Nusantara, (Suprpto. 2010. xxxviii-xxxix). Majelis Ulama Sulawesi Selatan mempublikasi Ulama Sulawesi Selatan, Biografi Pendidikan dan Dakwah. Dalam penulisan biografi ini 14 biografi ulama yang dikenal di Sulawesi Selatan. Tulisan tentang ulama juga telah dikemukakan oleh Abd. Kadir Ahmad dalam disertasinya yang kemudian dipublikasikan dengan judul Ulama Bugis. Sebanyak 13 ulama

Bugis dari Bososwa (Bone, Soppeng, Wajo) yang dikemukakan profilnya, diantaranya AG.H. Daud Ismail. Ulama-ulama lain yang dikemukakan tergolong ulama senior, murid dari AG. H. Daud Ismail. Buku yang telah publikasi tersebut tidak satupun yang memasukkan ulama perempuan dalam pembahasannya.

Ulama adalah orang-orang yang diakui sebagai cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid besar (agung), para hakim (agama Islam), dosen-dosen agama pada universitas (perguruan tinggi Islam), dan yang secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendekiawan keislaman yang memiliki hak penentu atas permasalahan keislaman (Ensiklopedi Islam. 417). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan ulama perempuan adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang luas dan dapat juga menguasai pengetahuan umum serta mendapat pengakuan masyarakat keilmuan. Pengakuan tersebut didasarkan pada akhlak yang lebih mulia dan aktivitas sosial mereka dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar di ruang publik. Institusi publik yang dimaksud bergelut dalam organisasi sosial-politik dan keagamaan seperti organisasi pendidikan keagamaan, organisasi mesjid.

PEMBAHASAN

Potret Ulama Perempuan Kaltim

Eksistensi ulama perempuan di Samarinda belum menonjol. Namun keberadaannya sangat dibutuhkan oleh sebagian besar kaum hawa. Beberapa anggota taklim dan masyarakat mengatakan "*kehadiran ulama perempuan ditengah kaum hawa sangat dibutuhkan terkait dengan persoalan-persoalan agama yang menyangkut dengan perempuan itu sendiri (fikhi nisa) yang tidak bisa dibahas oleh uztas (laki-laki)*". Keberadaan ulama perempuan di Kalimantan Timur yang bersumber dari masyarakat, sangat banyak dikarenakan masyarakat awam menerjemahkan ulama sebagai orang yang pintar dalam ilmu agama (meskipun pas-pasan) yang bisa mentransmisikan kelimuannya melalui taklim atau ceramah agama, belum bisa membedakan secara spesifik antara ustadzah dan ulama.

Dari inventarisir yang didapatkan dari masyarakat dan media, terdapat beberapa nama tokoh agama yang ternama di Kalimantan Timur yaitu Dra.Hj Zaidar Zein, M.Si; Dra.Hj.Sri Adingsih,

MM.Mpd; Sitti Mahmudah Indah Kurniawati, Spsi; Dra.Hj.Sitti Aminah Wajdi; Hj.Noor Azikin; Hj.Nursiyah Abul Hasan; Hj.Qoniyah; K.M.Hj. Shagirah Usman; Prof.Hj.Suwinah Alwy As SE; Hj.Sitti Rohani Asykari; Prof.Dr.Hj.Sitti Muri'ah; Ir. Hj.Komariah Kunco; Hj.Sitti Hafsa Syukur; Dra.Hj.Rusmilawati; Hj.Adjang Ratmini Sjahanie; Hj.Wardiah (Tokoh Perempuan PKS); Dra.Hj.Nurthoyibah, M.Ag; Hj.Noiva Dewi; dan Hj.Darmawati

Dari ke 18 tokoh perempuan yang terjaring di-*crosscheck* kembali keeksistensiannya sebagai ulama perempuan (dari tokoh agama, ulama laki-laki, dan riwayat pendidikan formal serta non formalnya dari tokoh itu sendiri). Setelah mengkroscek ulang terdapat 6 (enam) tokoh yang masuk kategori ulama perempuan di Samarinda berdasarkan kriteria menguasai ilmu agama (kitab kuning), bisa mentransmisikan ilmunya kepada orang lain, berahlak mulia, dan diakui oleh masyarakat.

Keenam tokoh tersebut, *pertama* Hj.Noor. Asyikin Hasyimi, putri kelahiran Kalsel inimerupakan salah satu tokoh wanita yang banyak berjasa terhadap pembangunan Kota Samarinda. Alumni Sekolah Dasar (SR), Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Kecamatan Haruai, Tanjung, selanjutnya belajar ilmu agama Islam di Madrasah Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Jawa Timur di Pondok Pesantren Ponorogo, dan kuliah di IAIN Malang. Karyanya yang cukup nyata di bidang Pendidikan Islam, seperti di kompleks Pertamina Murung Pudak, Grogot-Paser, Madrasah Norma Islam Samarinda, mendirikan Majelis taklim An-Nur, mendirikan Yayasan Pendidikan Islam An-Nur di Tanah Merah. Disamping itu pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Wilayah Muslimat NU Kalimantan Timur periode tahun 1970-1979, dan aktif di MUI serta PKB.

Kedua Hj.Nursiyah Abul Hasan perempuan kelahiran Sungai Durian Kalimantan Selatan, keahliannya dalam membaca Al-qur'an tidak diragukan lagi. Nursiyah seorang *qoriah* jebolan dari tanah suci Makkah., Arab Saudi. Beliau cukup lama tinggal menetap di kota Makkah untuk mendalami Al-qur'an. Aktif melakukan pengajian dari rumah ke rumah maupun di masjid.

Ketiga Hj.Siti Rohani Asykari Perempuan kelahiran Samarinda 2 Agustus 1939 ini menorehkan perjalanan hidup penuh pengabdian berkeliling kota hingga pelosok kampung untuk berdakwah. Sitti Rohani Asykari adalah pendiri Yayasan Al Jawahir

yang bergerak dibidang pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga madrasah Aliyah yang cukup maju dan terkenal di Kota Samarinda hingga sekarang ini.

Keempat Hj.Qoni'ah wanita kelahiran Ngawi, seorang putrid kiai yang berdarah NU yang hijrah ke Kalimantan. Aktivitas yang dilakoni mendirikan dan membina Majelis Taklim terbesar di Samarinda yang bertempat Masjid Al-Maruf Lembuswana.

Kelima KM. Siti Shagirah Usman perempuan berdarah Bugis-Wajo merupakan alumni Pengkaderan Kader Ulama MUI Sulawesi Selatan, yang hijrah ke Samarinda pada tahun 2004, kini banyak mengisi taklim-taklim, pengajian di Radio Masjid Raya Darussalam Samarinda, serta sebagai pimpinan Pondok Pesantren Islam Teknologi Center di Jalan Manunggal Bukit Durian, Kelurahan Bukit Pinang, Kecamatan Samarinda Ulu. *Keenam* Perempuan yang berasal dari Blitar yang ekspansi ke Samarinda Kalimantan Timur pada tahun 1980 yang bernama Prof.Dr.Hj. Muriah.

Mengenal Siti Muriah

Asal Usul Keluarga

Siti Muri'ah adalah cucu KH. Abdul Djalal bin Zei Kromo salah satu ulama terpadang di Kamulan-Blitar, titisan ke-kiai-an ini yang mengalir secara turun temurun sampai pada Siti Muri'ah. Di sebuah desa terpencil di bawah kaki gunung Kelud tepatnya di Dukuh Kambing desa Kamulan kecamatan Talun Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Barat merupakan tempat kelahiran Muri'ah.

Siti Muri'ah yang populer dipanggil Siti (di kampung halamannya) dilahirkan pada tanggal 21 November 1952, dari pasangan KH. Abdul Manan bin KH.Abdul Djalal dengan Nyai Siti Romlah binti Abdul Latif. Sewaktu Nyai Siti Romlah hamil tua (mengandung Muri'ah) pernah bermimpi memeluk bulan. Setelah lahir KH. Muhammad Shodiq Damanhuri (seorang ulama di Kamulan) memberikan nama Siti Muri'ah dan menganggap Muri'ah itu adalah anak yang unik, anak yang mempunyai kelebihan dibanding anak yang lainnya. Muri'ah anak ketiga dari enam bersaudara (sekandung), saudaranya bernama Mu'minah, Muti'ah, Shalah Mustafa, kemudian Muri'ah, Munawwar, dan Umi Salamah.

Lingkungan keluarga Muri'ah sangat taat beribadah dan sangat teguh memegang ajaran agama. Ayah Muri'ah seorang petani yang ulet dan juga merupakan tangan kanan atau orang kedua dari pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Gondang

yang bertugas menggodok dan mendidik ustadz-ustadz serta para santri yang mengajar maupun belajar di pondok tersebut. Santri dan anaknya didik dengan ilmu agama Islam yang sangat kuat dan disiplin. Didikan ilmu agama yang dilekatkan, bukan saja terhadap santri, ustadz, dan para santri, tetapi pada anak-anaknya juga. Kedalaman ilmu agama KH. Abdul Mannan yang diakui oleh pendiri pondok, sehingga melimpahkan kepercayaan penggemblengan dan pengembangan keilmuan para santri di pondok tersebut walaupun KH. Abdul Mannan sendiri tidak mangaku santri.

KH. Abdul Mannan sangat sederhana penuh kebersahajaan serta selektif terhadap berbagai budaya baru yang masuk ke daerah tersebut. Hal ini didapatkan dari dukungan lingkungan dan masyarakat yang merupakan komunitas santri. KH. Abdul Mannan dikenal sebagai sosok ulama yang konservatif, terutama pandangannya mengenai perempuan yang sangat konservatif dan patriarki. Sebuah ideologi menempatkan perempuan pada posisi subordinat di bawah laki-laki, memandang tabu perempuan yang aktif di sektor-sektor publik.

Di balik kebersahajaan KH. Abdul Mannan tumbuh ideologi patriarki sehingga membentuk watak keras dan kolot, melanggengkan pengekan kebebasan anak perempuan, anak perempuan tidak boleh berkeliaran, tidak boleh maju, apalagi bersekolah sampai di kota dianggap murtad dan liar. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, mereka cukup dibekali pendidikan pesantren dan pengetahuan untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Berimplikasi pada pelanggaran tradisi dan kebiasaan kawin diusia dini (umur 15 tahun) bagi kalangan perempuan, realitas ini dialami pula oleh para *mbak yu* Muri'ah.

Ibunya bernama Nyai Siti Romlah yang dikenal seorang ibu rumah tangga yang sholehah. Muri'ah mengakui bahwa kebutuhan rumah tangga dan segala sesuatu keperluan ayahanda dan saudara-saudaranya dikelola oleh ibunya secara total.

Muri'ah Kecil

Saat Muri'ah berusia 5 (lima) tahun kehidupan Muri'ah drastis surut, ibunya Muri'ah sebagai manajer rumah tangga mengalami *stroke* permanen atau lumpuh total. Sehingga kasih sayang yang didapatkan tidak sempurna begitupun dengan saudara-saudaranya. Umi Salamah sebagai anak bungsu, juga mengalami hal yang sama tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu pada usia 7 bulan.

Sewaktu Nyai Siti Romlah menderita *stroke*, atas kesepakatan keluarga besar KH. Abdul Mannan dianjurkan menikah dengan putri *manger sari*. Dalih pernikahan ini agar KH. Abdul Mannan dan anak-anaknya terurus. Kenyataannya lain *ibu sambung* Muri'ah (istri kedua KH. Abdul Mannan) sangat subur, dari pernikahannya melahirkan 7 (tujuh) orang anak yang jarak kelahirannya antara satu tahun sampai satu tahun setengah, sehingga sangat kewalahan mengurus Muri'ah bersaudara. Keistimewaan *ibu sambung* Muri'ah sempat mengabdikan dan mengurus Nyai Siti Romlah sehingga mereka menyatu pada akhirnya.

Kondisi keluarga yang tidak terarah sejak Nyai Siti Romlah *stroke*, tidak ada lagi yang memandu sama sekali dan tidak ada yang menjadi teladan. Sehingga seragam sekolah-pun tidak punya, padahal secara ekonomi keluarga Muri'ah cukup mapan. Memakai seragam sekolah pernah diperintahkan ketika foto bersama pada saat tamat SRN, saking tidak punya segaram Muri'ah meminjam pada temannya, kebetulan lengan seragam tersebut robek, jadi model Muri'ah berfoto dengan memegang lengan baju seragam sebelah kiri untuk menutupi lengan baju yang robek.

Baju lebaran hanya diperoleh satu kali setahun, itupun mengharuskan Muri'ah mengeluarkan keringat, harus bekerja menyiram tembakau di sawah sebanyak empat petak setiap harinya. Ketika daun bawah sudah mulai menguning, rembesannya diambil kemudian dirajang dan dijemur, hasilnya itulah yang berhak dijual untuk ditukarkan baju baru, pekerjaan ini merupakan pilihan pertama bagi Muri'ah. Pilihan kedua yang dilakukan untuk mendapatkan baju lebaran, turut serta memanen di sawah dan akan dapat bagian setelah pekerjaannya kelar. Semua ini dilakukan dengan kerelaan, karena Muri'ah adalah tipe yang tidak pernah menuntut apalagi meminta pada orang tuanya.

Anak-anak ini tidak tersentuh dari orang tuanya akan tetapi sadar akan dirinya. Menganggap ayahandanya bukan hanya sebagai kepala rumah tangga tetapi banyak pekerjaan dan tanggung jawab lain yang harus dipikul, harus mengurus umat dan menjadi pemimpin bagi umat Islam di Kamulan, sehingga membuat KH. Abdul Mannan cukup terpancing dan menjadi panutan hingga akhir hayatnya.

Keunikan Muri'ah telah tergambar sejak kecil, Muri'ah yang bersifat kelaki-lakian suka akan tantangan, sangat berbeda dengan teman sebayanya. Muri'ah lebih cenderung bermain

dengan komunitas anak laki-laki. Anak perempuan dianggapnya cengeng, rapuh, dan tidak *fair*, ketika main dengan anak perempuan sebayanya tidak telaten karena merasa tidak tertantang, sangat berbeda ketika bermain dengan teman laki-laki yang sportif sehingga tertantang menjadi musuh dan lawan bermain bagi Muri'ah, seperti menyelam, main *kleker*, layangan.

Waktu kecilnya tidak dihabiskan dengan bermain. Muri'ah harus pintar membagi waktu untuk sekolah, bermain, dan membantu orang tuanya di sawah. Tugas yang dibebankan kepada Muri'ah kecil menjaga atau menunggu *manuk* (burung pipit) di sawah, sambil belajar, belajar di sawahpun sudah ditarget misalnya bahasa Arab 1 Muri'ah harus menyelesaikan dalam seminggu, bahasa Arab dua harus dihafal dalam waktu sebulan begitupun dengan hadis.

Suatu hari Muri'ah tertidur di atas batu di tengah sawah dilihatnya ka'bah antara sadar dan tidak, tiba-tiba Muri'ah terbangun dan berdoa agar bisa menginjakkan kaki ke Baitullah.

Petualangan Muri'ah bersama ibundanya

Setelah ibunda Muri'ah lumpuh, Muri'ah dan saudara-saudaranya hidup secara alami dan tidak ada yang mengurus dan mengasuhnya, sehingga Muri'ah dan saudaranya terlatih dan teruji untuk hidup mandiri. Muri'ah dan saudaranya berbagi tugas dalam mengurus ibundanya. Mu'minah sebagai kakak tertua yang kesehariannya mengurus ibunda disamping harus mengurus adik yang paling kecil. Muri'ah dan saudara lainnya bertugas membuang air seni dari pispot, membersihkan kotoran, dan menyuapi ibundanya.

Muri'ah pernah ikut mendampingi ibundanya sewaktu *tirah* (mengungsi) dibawa mengungsi untuk berobat selama dua tahun ke rumah orang tua Nyai Siti Romlah di kampung Mberonjo yang berjarak 15 km dari Kamulan, jarak tempuhnya cukup dekat jika menggunakan mobil atau motor, tetapi kondisi saat itu sangat berbeda dengan sekarang, jarak 15 km harus ditempuh dengan jalan kaki. Harapan keluarga Muri'ah sewaktu ibundanya *tirah* hanya kesembuhan yang sangat diharapkan, namun Tuhan berkehendak lain selama dua tahun pengobatan di Mberonjo tidak ada perubahan dan kesembuhan, akhirnya Ibunda Muri'ah dikembalikan ke Kamulan.

Usaha kesembuhan Nyai Siti Romlah tidak sampai disitu, KH. Abdul Mannan beserta keluarga besarnya tetap mengusahakan penyembuhan Nyai

Romlah baik secara tradisonal maupun medis dan mereka tetap selalu mensugesti Nyai Siti Romlah. Namun takdir berkata lain, kesembuhan Nyai Romlah tidak pernah didapatkan, selama 50 tahun terkapar dalam pembaringan hingga akhir hayatnya.

Nyai Romlah yang dianggap perempuan yang tidak sempurna di mata orang lain sangat berbeda di mata Muri'ah. Muri'ah memandang sosok ibunya sebagai mujizat dan petapa, ibu yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesan anak-anaknya itulah kunci rahasia keajaiban Nyai Siti Romlah. Doa ibundanya yang sangat mujarab, selalu diterima. Muri'ah juga mengakui bahwa ibunya bukan orang sembarangan ibunya adalah orang pilihan yang mendapat ujian dari Allah dan apa yang diucapkan selalu terkabulkan. Nyai Siti Romlah merupakan *malati* bagi anak-anaknya sebagai orang yang teruji dan dikabulkan doa permohonannya. Sosok kesabaran sangat nampak pada Nyai Siti Romlah, ibu yang terkapar yang tidak bisa berbuat apa-apa, tapi masih bisa mengajar anak-anaknya mengaji dengan cara mendengarkannya dan mencocokkan bacaan mereka yang salah.

Restu seorang ibu sangat penting bagi Muri'ah bersaudara apapun yang akan dilakukan dan kerjakan selalu memohon restu dari ibundanya. Ibu yang terkapar dan sesekali di kursi roda merupakan senjata bagi anak-anaknya, jadi siapapun yang akan melamar Muri'ah dan saudara-saudaranya harus menemui Nyai Siti Romlah dan rela menerima ketidak sempurnaannya.

Pendidikan

Bermula dari didikan ayahandanya sejak kecil, Muri'ah kecil harus menjalani rutinitas bangun jam 02.00 dini hari menunaikan tahajud kemudian mengaji kitab kuning, KH. Abdul Mannan sangat tegas, keras, dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya, pengajian kitab kuning yang diterapkan pada anak-anaknya sangat unik dan khas dengan metode membaca kitab kuning model *sungsang*, membaca dengan teks kitab terbalik, disamping menggunakan metode *sorongan* dan *drill*. Pengakuan Muri'ah, bukan saja cara membaca dengan model *sungsang* yang diterapkan tapi disertai dengan hukuman cambutan rotan jika salah dalam membaca teks kitab kuning yang diajarkan.

Selain belajar dari orang tuanya sendiri Muri'ah juga nyambi belajar di beberapa pondok pesantren salafiyah (klasik) seperti Pondok Pesantren Salafiyah Gondang yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Shodiq Damanhuri

(alm) dan dilanjutkan oleh KH. Imam Syuhrowardi, Pondok Pesantren Mujib Ihsan Talun, dan pondok pesantren lainnya. Saat nyanti dibeberapa pondok prestasinya menanjak terus.

Semangat belajar Muri'ah sejak kecil berkobar, perjalanan studinya tidak pernah lepas dari prestasi yang selalu diraihinya, terbukti dengan tapak langkahnya di sekolah formal. Adapun lembaga pendidikan formal tempat Muri'ah sekolah yaitu Sekolah Rakyat Negeri (SRN) pada waktu pagi, tamat pada tahun 1963, dan merengkap pada Madrasah Diniyah pada Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Salafiyah "APIS" Sanan Gondang, Selama lebih kurang 6 tahun Muri'ah belajar di madrasah ini. Pada usia sekolah (di madrasah) Muri'ah sudah mengkaji dan membedah *nahwu sharf* serta kitab *ta'lim muta'allim*, disamping itu Muri'ah dipercayakan oleh ayahnya untuk menjadi guru ngaji bagi teman-teman sebayanya.

Pada saat ini setelah Muri'ah tamat di madrasah ibtidaiyah, kesabaran dan ketabahannya diuji untuk tetap melanjutkan studinya. niatnya yang kuat untuk mendobrak tradisi dengan melawan arus (perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi) Muri'ah tetap sekolah dan berusaha membiayai sekolahnya sendiri. Walaupun demikian, ia tetap membantu orang tuanya. Dalam waktu-waktu kosong sepanjang hari "*lembaran*" hidupnya diisi dengan membantu orang tua bekerja di sawah. Hal ini dilakukan untuk menopang biaya pendidikan yang ditanggungnya sendiri dan minimnya *support* dana dari orang tuanya. Jadi setelah nyantri ganti pakaian dan tidak pernah makan siang selama bertahun-tahun. menahan lapar dan dahaga demi keberlangsungan studinya. Akhirnya usaha dan keuletannya yang mampu menghantarkannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni Madrasah Islam Muallimat "*Darul Ihsan*" (1965) yang juga berlokasi tak jauh dari rumahnya.

Pandangan KH.Abdul Mannan memandang bahwa sekolah di kota itu liar dan tidak berpakaian muslimah (karena rok dianggap bukan pakaian muslimah). Diam-diam Muri'ah ingin membuktikan bahwa anak pesantren bisa maju seperti yang lain dan ingin merubah suatu paradigma yang salah. keprihatinan masih terus mengiringi sepak langkah Muri'ah semasa belajar di Madrasah Muallimat Darul Ihsan selama kurang lebih 3 tahun. Setiap hari harus berjalan sejauh 7 km untuk mencapai lokasi tempat belajarnya. Rutinitas ini dijalannya dengan penuh rasa *qana'ah* dan *tawakkal* Karena ketiadaan fasilitas yang dapat dimanfaatkan, hanya

terdapat satu sepeda di rumahnya itupun dipakai secara bergantian dan Muri'ah memilih tidak memakai sepeda kerana akan mengganggu aktivitas saudaranya yang sedang menuntut ilmu juga. Kendati demikian, Muri'ah tidak pernah terlambat mengikuti pelajaran di sekolah.

Merasa belum cukup belajar di satu tempat, Muri'ah pun belajar di sekolah lain. Tepatnya di SMAI selama setahun dengan abonemen Kereta API (KA) berangkat setelah shalat subuh dan pulang *ba'da ashar* setiap harinya. Selama menempuh masa studinya tadi, sepanjang hari dihabiskan dengan berpuasa demi menjalani kesederhanaan hidup dan berhemat untuk meraih cita-cita yang luhur. Disamping itu juga karena tidak mempunyai cukup bekal untuk makan.

Sesampai di stasiun kereta api teman-teman Muri'ah sarapan atau makan siang tapi Muri'ah tidak pernah makan sama sekali, tawaran makan dari temannya pun sering menghampiri Muri'ah tapi selalu menolak dengan alasan puasa meskipun terkadang tidak puasa. Muri'ah berprinsip "saya tidak mau membebani orang lain dan kebaikan itu nanti saya tidak bisa membalasnya". Perjalanan KA yang mengantarkan Muri'ah pada desanya menjadi saksi ketekunan dan kesungguhannya, sepanjang jalan dalam KA Muri'ah tak berhenti menelaah peajarannya baik pelajaran agama maupun umum, imbasnya Muri'ah selalu rangking 1 di sekolahan manapun ia belajar.

Sore hari sesampainya di rumah saudaranya, Muri'ah tidak beristirahat harus *memomong* bayi dan mencuci pakaian, pokoknya mengabdikan dan mengabdikan kepada *mbak yu*-nya yang penting bisa bersekolah. Dari hasil pengabdian itu Muri'ah menerima gaji dari *mbak yu*-nya sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Kendati hidup di tengah-tengah keluarga yang cukup memiliki militansi kuat terhadap ajaran agama dan berpegang teguh pada tradisi partiarkhi, berbagai upaya terus dilakukan untuk bisa *survive*, eksis, dan *mendobrak* sebuah realitas yang biasa dialami oleh kaum perempuan saat itu. Usaha kerasnya untuk melanjutkan pendidikannya ketingkat tinggi adalah salah satu bukti gugatan dan dobrakannya terhadap kemapanan tradisi yang berlaku di masyarakatnya. Bagi perempuan desa sekolah tinggi-tinggi merupakan sesuatu yang tabu. Pemandangan seperti itu telah berakar dalam masyarakatnya. Bahkan dalam lingkungan keluarganya sendiri. Hal ini pernah dirasakannya sendiri. Ayahandanya semula tidak megizinkannya

sekolah. Akhirnya, Muri'ah dibolehkan melanjutkan pendidikannya setelah mampu meyakinkan ayahandanya. Ini pun didahului dengan berbagai persyarikatn yang diajukan.

Setelah menamatkan studinya di Madrasah Muallimat, kemudian melanjutkan studinya di luar kota kelahirannya, tepatnya di sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun di kota Malang dan lulus pada tahun 1971. Cercaan, hinaan, dan sikap sinis kerap kali didapatkan dari orang-orang di sekitarnya, menjadi bagian *aksesoris* perjalanan studinya.

Muri'ah sangat menentang pernikahan dini, berkali-kali Muri'ah menentang niat orang tuanya yang akan pernikahannya, alasan belum ingin menikah karena ingin mengejar dan mewujudkan sebuah mimpi. Mimpi untuk bersekolah kejenjang yang lebih tinggi demi mengangkat harkat dan martabat perempuan. Orang tua Muri'ah kekeh, tetap ingin menikahkan Muri'ah dengan seorang kiai atau ustadz. Penentangan Muri'ah makin melejit tepatnya bulan ramadhan, Muri'ah memilih meninggalkan rumah dan pergi dari kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Pemberontakan Muri'ah ditanggapi miring oleh masyarakat sekitar dengan cap "anak mursal" karena keluar dari *land*. Tetapi inilah yang memotivasi Muri'ah untuk terus maju dan menyakini bahwa "Aku mampu dan juga bisa meraih sebuah mimpi".

Harapan Muri'ah sangat tinggi untuk bersekolah, dengan harapan bisa ikut dalam program pemerintah berupa ikatan dinas mengajar saat itu. Namun keberuntungan belum berpihak kepadanya. Pada saat masuk di lembaga pendidikan tersebut, ikatan dinas mengajar telah dihapuskan. Akhirnya dengan susah payah Muri'ah membiayai sendiri sekolahnya, di samping minimnya *support* dari orang tuanya. Seolah keprihatinan tidak mau lepas dari kehidupannya. Untuk memenuhi biaya sekolah dan keperluan sehari-harinya, Muri'ah harus rela jadi tukang cuci piring pada sebuah warteg dan menjual jajanan demi meraih beberapa keping rupiah agar dapat mempertahankan hidup dan sekolahnya. Bahkan pernah menggunting (memotong) mukenah sholatnya dan dijahit sendiri menjadi seragam sekolah karena tidak mampu membeli seragam.

Meskipun berbagai cobaan dan derita menerpanya, Muri'ah mampu meraih predikat terbaik di setiap semester sampai jenjang studi berakhir. Sehingga mendapatkan kepercayaan

untuk menjadi Ketua Umum Keluarga Siswa (KUKS) PGA yang beranggotakan lebih dari 1500 orang dalam usianya yang relatif muda. Di samping itu juga prestasi dalam berbagai kejuaraan baik intern maupun internal sekolah, diantaranya adalah lomba pidato bahasa Arab, *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) dan mengarang. Pernah suatu waktu Muri'ah juara dalam MTQ dan mendapat hadiah Alquran, karena kebutuhan hidup yang mendesak, Alqur'an tersebut dijual.

Selain menempuh pendidikan formal, ia juga menekuni bidang pendidikan non-formal lainnya, yakni dakwah Islamiyah yang sekaligus menjadi wahana pengalaman ilmu yang dimilikinya demi menumbuhkan pendidikan moral di masyarakat. Sebagai seorang muballighah dengan bekal pengetahuan agama yang dimilikinya, dengan penuh kesadaran dan tekad yang kuat selalu berusaha untuk memegang teguh prinsip *lisān al hāl afdalumin lisān al-maqāl*, memberikan tauladan lebih baik dari hanya sekedar ucapan. Lebih baik berbuat dari pada hanya ngomong.

Dalam usahanya mensyi'arkan Islam melalui jalur dakwah, boleh dikatakan Siti Muri'ah masih beruntung karena mendapatkan bimbingan dan berguru langsung dari ulama termahsyur di wilayah Pulau Jawa antara lain KH. Hasyim Muzadi, KH. Tolchah Hasan, KH. Mazduqi Mas'aud, KH. Suchadi serta para ulama kenamaan lainnya.

Merubah Paradigma Warga Kampungnya ketika Menjadi

Delagasi Negara dengan Seekor Ayam

Setelah studi Muri'ah kelar di PGAN, Muri'ah melanjutkan studinya ke tingkat perguruan tinggi yaitu IAIN Sunan Ampel Malang, pada tahun 1975 berhasil meraih Sarjana Muda (Sarmud) dan pada tahun 1978 berhasil meraih Sarjana Lengkapnya. Karier pendidikannya hampir saja kandas di tengah jalan sebelum menamatkan Sarjana Mudanya. Namun dengan biaya pas-pasan yang diperoleh dari subsidi beberapa saudara, Muri'ah tetap bertekad melanjutkan studinya pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab. Walaupun dihiasi dengan keserbakekurangan selama menapaki perjalanan studinya, keberkahan senantiasa menyertai segenap aktivitas yang dilakukannya.

Seperti layaknya cerita Nabi Yusuf, ketika Muri'ah studi di IAIN Malang duduk pada semester enam ditawarkan menjadi delegasi Negara. Berkat prestasi yang sering diraihinya, pernah mengungguli teman-teman seangkatannya dari 160 mahasiswa

dan masuk dalam 15 besar mahasiswa terbaik yang akan dipilih menjadi delegasi Negara. Muri'ah terpilih mewakili wilayah Indonesia Timur untuk menjadu *guide* ibadah haji, baik di udara (pramugari haji) maupun di darat (pelaksanaan ibadah haji dan umrah), dan juga terpilih menjadi pemandu tamu-tamu Negara bersama Imam Syafi'i mahasiswa dari Yogyakarta. Pihak lembaga memberikan apresiasi yang cukup besar atas prestasi yang diraihny dengan memberikan dispensasi untuk tidak mengikuti kuliah dan langsung mengikuti ujian disetiap semester yang dilaluinya selama menjadi delegasi negara.

Di balik kebahagiaan Muri'ah terdapat kisah sedih yang "setia" mengiringinya. Sewaktu menerima panggilan melaksanakan tugas dari P.N Garuda Indonesia Airways (GIA), mengharuskan Muri'ah berangkat ke Jakarta saat itu juga. Padahal ongkos dan biaya perjalanan yang akan ditempuh merupakan kendala tersendiri. Sedangkan 14 delegasi lainnya telah memiliki finansial yang sangat cukup, sangat timpang dengan uang saku yang akan dibawa Muri'ah, hanya Rp. 2.500.00,-. Itupun hasil menjual seekor ayam yang dimilikinya. Dengan perasan harap-harap cemas dan penuh kekhawatiran, Muri'ah pun tetap berangkat, dalam benaknya berpikir, bagaimana mungkin dapat berangkat ke Ibukota Jakarta via udara dengan bermodalkan uang tersebut? Namun berkat *tirakat* yang dilakoninya, tanpa diduga semua biaya ditanggung oleh pihak P.N. Garuda Indonesia Airways (GIA) bahkan Muri'ah mendapat uang saku sebanyak Rp. 150.000,- setiap bulan di luar fasilitas-fasilitas lainnya termasuk ibadah haji beberapa kali.

Berhaji merupakan kebanggaan tersendiri bagi Muri'ah. Sekecamatan Talum Blitar belum pernah ada yang berhaji dan masyarakat tidak percaya kalau Muri'ah telah berhaji. Ketika melihat rekaman film yang dibawa Muri'ah akhirnya masyarakat percaya. Hal ini yang mampu merubah tradisi keluarga dan masyarakatnya. Masyarakat yang semula bersikap sinis dan menganggap tabu terhadap seorang perempuan yang sekolah di luar kota, kini berubah *takjub*, kagum setelah menyaksikan kesuksesan yang diraihny dan mendambakan anak-anak mereka mengikuti jejak Siti Muri'ah. Isak tangis haru dari ayah, ibunda serta keluarga lainnya juga mengiringi kehadiran dan kesuksesan yang diraihny dalam melaksanakan ibadah haji. Sehingga Muri'ah tercatat sebagai orang pertama kali (seusianya) beribadah haji di daerahnya, mulai saat itulah banyak yang berkiblat ke Muri'ah dan

banyak yang ingin menitipkan anaknya untuk didik namun Muri'ah belum sanggup menerima amanat tersebut.

Pengalaman berhaji merupakan cerita tersendiri bagi keluarga Muri'ah, ketika ekonomi ayahandanya masih kuat saudara-saudara Muri'ah dan ayahandanya pernah berniat menunaikan ibadah haji, namun panggilan menunaikan ibadah haji ke baitullah tertunda dengan penipuan penanaman saham, ongkos biaya haji raib dibawa kabur. Berbeda dengan Muri'ah tanpa terencana, berhaji secara gratis tanpa biaya sepersenpun.

Sprit yang membuat Muri'ah meraih mimpi-mimpinya, dengan pengalaman-pengalaman negatif yang dilekatkan pada perempuan yang menyuguhinya setiap waktu, ibarat menengok ke belakang Muri'ah hanya melihat gelap gulita tetapi ketika melihat ke depan selalu terang dan bercahaya namun masih sangat jauh.

Aktivitas dan organisasi pernah yang dilakoninya

Muri'ah sejak kecil hidup di lingkungan santri yang kental dengan darah NU, sejak studi di Muallimat, Muri'ah telah aktif di organisasi Fatayat(Kamulan). Selain itu aktif dalam *marching band*, sepulang nyantri Muri'ah mengganti kain panjang yang dipakainya dengan rok, petualngannya-pun mulai dilaluinya dengan berjalan kaki sepanjang 7 km, menelusuri sungai untuk ikut latihan *marching band*. Aktivitas dan keterlibatannya sebagai pemain *marching band* tidak diketahui oleh ayahandanya. Ketika keliling kampung latihan *marching band* Muri'ah selalu menghilang dalam barisan setiap kali melintas di kampung halamannya dan berlari menelusuri sawah ke kampung sebelah menunggu barisan selanjutnya.

Suatu hari tawaran ikut festival di Surabaya menjabani Muri'ah, dengan perasaan galau tidak dapat memutuskan keikutsertaannya. Tawaran yang menarik!. Satu sisi tawaran yang luar biasa bisa ikut festival *marching band* di Surabaya yang setingkat dengan Senayan untuk sekarang ini, di sisi lain takut dengan ayahandanya yang sangat konservatif. Akhirnya pilihan bijak yang ditempuh meminta kepada Pak Wahid (pelatih *marching band*) membicarakan hal ini dengan ayahnya dan disambut dengan dengan bijak, ayahandanya membolehkan ikut festival ke Surabaya karena keberadaan Muri'ah sebagai *topmaster* dan pemain inti dalam grup tersebut tidak bisa terlepas.

Begitu pula ketika Muri'ah menjadi vokalis orkes Melayu secara sembunyi-sembunyi. Talenta

seni Muri'ah memang sudah tumbuh dan mengalir dalam diri Muri'ah sejak duduk dibangku Muallimat. Setelah hijrah ke Malang pada tahun 1968-1970 Muri'ah bergabung dalam organisasi IPPNU, mencermati perjalanan kekaderannya sempat meloncat, ke Fatayat padahal dalam kekederan tubuh NU untuk tingkat siswa dikhususkan di IPPNU.

Ketika menyoal status mahasiswa Muri'ah banyak terlibat dan aktif pada beberapa organisasi ekstra maupun intra civitas akademika, diantaranya menjadi pengurus Senat Mahasiswa IAIN Malang (1972-1974); Wakil Ketua KNPI Kotamadya Malang (1979-1980) pada waktu itu diketuai oleh Hasyim Muzadi; Wakil Ketua Lembaga Dakwah Pusat (LDP) PMII di Malang (1976-1978). Sejak memperoleh gelar Sarjana Mudanya, Muri'ah dipercayakan menjadi asisten dosen tetap dan dosen luar biasa di beberapa Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta antara lain, Dosen IAIN Sunan Ampel Malang (1975-1980), dosen UNSURI Malang (1976-1980) dan dosen UNSURI Kepanjen (1976-1980) dan lain-lain. Pengembelangan dalam organisasi inilah yang membuatnya matang dan mengantarkan kesuksesan Muri'ah pada setiap jejak langkahnya.

Pernikahan tertunda jadi Nyata

Niat ayahnya menikahkan Muri'ah selalu tertunda dan selalu mendapat "perlawanan" dari Muri'ah, namun pada tanggal 27 April 1975 dalam usia 23 tahun keinginan ayahandanya terwujud. Muri'ah dinikahkan dengan Arsidi putra Bapak M. Yusuf dan Ibu Warsih.

Arsidi putra kelahiran Tarakan merupakan alumni sekolah perbankan Widyagama Malang. Arsidi tidak begitu gampang menikah dengan Muri'ah, tetapi melalui beberapa syarat, *pertama* harus siap menerima Nyai Siti Romlah (ibunda Muri'ah) yang *stroke* permanen seperti ibunya sendiri. Kedua kesabaran dan kesetiaan menunggu Muri'ah menyelesaikan sarjana mudanya, bayangkan saja sejak pertemuannya yang pertama tahun 1972 tidak pernah mundur sedikitpun, rela menunggu selama tiga tahun lebih untuk menyunting Muri'ah.

Kini Arsidi mantan pensiunan Bank Indonesia Kaltim sekaligus Komisararis utama bank BPR Bontang sekarang ini, telah menahkodai sebuah rumah tangga bersama Muri'ah, diusia pernikahannya yang memasuki 38 tahun mereka tetap menjadi keluarga *sakinah mawaddah*

wa rahmah bersama dengan putra-putri yang dikaunianinya yaitu Julian Lidya Rahmawati, SE MM; Donny Arya Mahbubi, SE; dan Nahdia Neily Fahriana. Istana rumah tangganya semakin harmonis dengan hadirnya seorang cucu dari putra kedua yang bernama Nandika Wildan Mahbubi, dan seorang calon cucu yang akan lahir dari putri sulungnya.

Hijrah Ke Borneo

Kebiasaan Muri'ah yang tidak pernah lepas dari aktivitas ranah publik dan domestik, dibawa hijrah ke Kalimantan Timur. Setelah memperoleh sarjana lengkap, Muri'ah dipromosikan sebagai Pegawai Negeri Sipil sekaligus mengikuti Arsidi (suami) ke Borneo. Kedatangan Muri'ah dan kedua buah hatinya di Borneo tepatnya di Benua Etam (Samarinda). Kedatangan Muri'ah yang penuh keserhanaan menjelma dalam dirinya. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Samarinda, Muri'ah numpang tinggal di sekretariat MTQ Samarinda yang ber dinding tripleks yang terletak dibelakang STAIN Samarinda selama tiga tahun (1980-1983). Dan berbekal seuntai ayat yang merupakan bekal restu dari orang tuanya, yakni surah al-Rad (ayat 17) "Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak da harganya; dan adapun yang member manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan".

Ayat ini yang menjadi senjata bagi Muri'ah pada tahun 1983 setelah tahun ketiga berdomisili di Benua Etam, seorang tokoh NU sekaligus ulama Kalimantan Timur KH. Hamri Haz (sekarang Ketua MUI Wilayah Kaltim) meminta Muri'ah mengisi ceramah di BPU Kaltim dengan audens sekitar 500 orang. Semenjak itulah namanya mulai dikenal dan mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk mengisi pengajian diberbagai tempat. Undangan pengajian pun terus berdatangan. Saking banyaknya, bahkan dalam sehari diminta untuk mengisi pengajian antara satu sampai dengan lima kali di tempat yang berbeda. Hampir sebagian besar wilayah di provinsi Kalimantan Timur telah dirambahnya, mendapatkan siraman rohani Islam dari dakwah yang dilakukan, baik di daerah perkotaan yang meliputi perkantoran, BUMN, perusahaan, lembaga pemasyarakatan, dan instansi swasta serta deprtemen milik Negara lainnya, maupun daerah pesisir dan pedalaman, seperti: Mara-Lawa, Muara Wahau, Tering, Krayan, Lubak, Manis-Malinau, Gong Sulok, Paking, Mentarang,

dan daerah lainnya yang berbatasan dengan negeri Jiran Malaysia.

Dalam perjalanannya Muri'ah mendirikan puluhan taklim dan forum bagi ibu-ibu yang bertujuan untuk mencerahkan mereka. Prestasinya di bidang dakwah tidak diragukan lagi sehingga Gubernur memberikan penghargaan berupa rumah yang terletak di perumahan kompleks Perumahan Pemda di Jl.MT Haryono Rawa indah No.C-2 Samarinda, nilah yang menjadi tempat tinggal Muri'ah sampai sekarang ini. Disamping berdakwah, juga aktif melakukan beberapa penelitian di beberapa tempat yang dikunjunginya.

Antara Tugas dan Panggilan Umat

Seiring dengan kegiatan dakwahnya yang semakin padat (bahkan saking 'asyiknya' berdakwah kepankangan PNS-nya hampir terbengkalai, sehingga hampir 8 tahun baru naik pangkat dari III/a ke III/b). Namun beberapa tahun berikutnya kegiatan akademiknya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dengan beragam aktivitas yang dilakukan di berbagai instansi pendidikan antara lain: sebagai dosen Diploma Kebidanan Samarinda (1995-1996), dosen Akper A.W Syahrani Samarinda (1995-1997), dosen STAIN Samarinda (1980-sekarang); Kasubang Akademik/Pengajaran (1980-1983), Sekretaris Biro Bahasa (1980-1989), Bendahara DIK'S (1985-1987); Ketua Jurusan Tarbiyah (1988-1997); Ketua Pusat Studi Wanita (1990-2001); Pembantu Ketua I STAIN Samarinda (1998-1999); dan Ketua STAIN Samarinda (1999-2004).

Di antara langkah inovatif yang pernah dilakukannya adalah mendata semua mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) dulu masih bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Samarinda yang belum punya Nomor Induk Mahasiswa (NIM) dengan menelusuri satu persatu dengan memakai pendekatan *snowballing*. Alhasil seluruh mahasiswa IAIN Samarinda waktu itu dapat terdata dan memiliki Nomor Induk Mahasiswa (NIM). Dalam menjalankan tugasnya, Muri'ah tetap membawa kebiasaan dari daerah asalnya yakni kedisiplinan. Bahkan sering kali dianggap oleh sebahagian orang sebagai sosok yang tegas memberikan julukan "*singa betina*".

Perjalan karier yang dialaminya tidak seindah dengan bayangan orang, mulai dari jabatan awal sampai jabatan struktural tertinggi yang pernah diembannya, yakni Ketua STAIN Samarinda. Berbagai propaganda dan rekayasa yang digulirkan oleh pihak-pihak tertentu yang

terganggu kepentingannya untuk menggosok kepeimpinannya, di samping jabatan yang dibebankan kepadanya sejak awal prosesnya memang tidak mulus. Namun dengan keyakinannya yang mantap dia tetap menjalankan tugasnya karena adanya falsafah Jawa "*becik ketitik olo ketoro*", yang baik dan yang jujur akan kelihatan juga. Dengan kejujuran kehidupan menjadi mujur, dan ketidakjujuran seseorang akan berakibat hidupnya menjadi hancur.

Ketika *diberondong*, dengan berbagai fitnah dalam mengemban tugas yang sangat berat itu dan dalam kekalutan pikirannya, Muri'ah justru dapat mengambil beragam solusi serta langkah-langkah sublimatif. Hal ini terlihat dengan keberhasilannya menempuh dan menyelesaikan program Doktor (S3) di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2003 atas arahan Prof. Dr.Malik Fadjar M.Sc. dan dipromotori oleh Prof.Nazaruddin Umar dan Prof Yunan Yusuf, serta dukungan dari seluruh keluarganya, termasuk putera-puteri dan suaminya tercinta. Tidak hanya itu, ketika terjadinya kemelut internal masa transisi kepeimpinannya, dengan kegigih Muri'ah berupaya untuk memenuhi persyaratan dan mengumpulkan "pernak-pernik" angka kredit untuk meraih gelar professor (Guru Besar). Sampai akhirnya gelar tersebut pun dapat diraihnya. Walhasil, sejak tanggal 1 Maret 2005 Muri'ah diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam berdasarkan SK Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 47533/A2.7/KP/2005 (Alwy As dan Hadri A.Basyir, 2007).

Keterlibatannya Di Panggung Politik

Keterlibatan Muri'ah dalam kanca politik dimulainya sejak tahun 1980-an. Muri'ah terlibat dalam kepengurusan partai Golkar. Dunia politik ditekuninya kembali sewaktu di Kalimantan Timur sebagai Tim Sukses pasangan Megawati-Hasyim Muzadi pada Pemilihan Presiden tahun 2004. Keterlibatannya di sini lebih karena kedekatannya dengan Hasyim Muzadi, yang menjadi guru sekaligus teman semasa muda di PMII (organ Mahasiswa *underbow* NU). Sayangnya kesuksesan mendorong pasangan Hasyim Mega saat itu dikalahkan oleh pasangan SBY-JK yang terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden saat itu.

Setahun kemudian tepatnya 2005, Muri'ah menambah terus kiprahnya dalam dunia politik. Kali ini mencalonkan diri dalam Pemilu Kota Samarinda, dan bukan sebagai Tim Sukses

tapi menjadi calon wakil walikota Samarinda berpasangan dengan Awang Ferdinan Hidayat (putra Bupati Kutai Timur Drs.H.Awang Farouk). Awalnya Muri'ah dipersiapkan sebagai calon wali kota akan tetapi keterbatasan finansial dan atas pertimbangan Hasyim Muzadi, Muri'ah membijaki diri menjadi wakil walikota yang penting punya wadah untuk berbuat baik membenahi kondisi masyarakat dalam perbaikan moral, pengayom, dan patronase gagasannya yang lebih bersifat ibuan tersalurkan.

Pencalonan kandidat yang dicalonkan oleh PDIP terdapat 20 pasangan calon termasuk pasangan Ferdinan-Muri'ah, dari hasil seleksi dan verifikasi yang cukup ketat, maka pada titik akhir Ferdinan-Muri'ah yang sangat kompatibel kala itu. Seiring dengan pencalonan Muri'ah banyak tawaran yang menggiurkan untuk memuluskan langkahnya menjadi wakil walikota misalnya tawar menawar menjual harta bendanya untuk digunakan dalam Pilkada dan beberapa pengusaha yang menawarkan jasa dalam bentuk finansial, namun Muri'ah tetap mempertahankan sikap idialis-nya. Menerima tawaran berarti menjual diri yang akan mencengkram keleluasaan dan kebebasannya dalam memimpin. Motivasi Muri'ah terlibat dalam pencalonan wakil wali kota melihat dukungan publik cukup besar, bahkan waktu itu dikenal dengan satu-satunya calon yang tidak banyak mengeluarkan uang.

Calon kandidat yang menjadi pesaing Ferdinan-Muri'ah (nomor urut 3) yaitu Achmad Amins-Syahari Jaang (nomor urut 1) yang diusung oleh Golkar, Abdurahman Al-Hasanie-Suryadi Hidjrati (nomor urut 2) yang merupakan koalisi parpol, dan Maskur Sarmian-Kasmiruddin (nomor urut 4) yang diusung oleh PKS. Hasil pertarungan perebutan suara dari pemilih yang berjumlah sebanyak 434.257 pemilih, pasangan nomor urut 1 mengantongi 113.274 suara, urutan kedua nomor urut 4 yang mengantongi 57.820 suara, urutan ketiga nomor urut 3 yang mengantongi suara 50.771, sedangkan urutan keempat nomor urut 2 yang memperoleh suara 36.948. Namun Muri'ah merasa puas dengan pemerolehan suara yang cukup signifikan pada waktu itu.

Karya Tertulis

Bukan saja aktif dalam berdakwah, Muri'ah dikenal pula sebagai seorang perempuan yang produktif dalam menulis, dalam tulisannya lebih banyak menyuarkan isu gender, adapun karya Siti

Muri'ah yang telah dipublikasi yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir yang diterbitkan oleh RaSAIL Media Group Semarang tahun 2011.
2. Pendidikan dan Transformasi Sosial: Gender dalam Perspektif Islam
3. Orientasi Penelitian Mahasiswa
4. Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewaspadai Penyimpangan Prilaku Seks/Free Sex di Kalangan Mahasiswa dan Remaja Melalui Bimbingan Konseling
5. Women and Freedom; Kepemimpinan dan Pembebasan Perempuan dalam Pandangan Islam yang diterbitkan oleh Pustaka Zaman Semarang tahun 2010.
6. Peranan Wanita sebagai Penyeimbang Pembangunan Daerah
7. Citra Wanita Indonesia
8. Gender Menghadapi Millenium III dalam Perspektif ke-Indonesiaan Kekinian dan Ke-Islaman
9. Gender dan Kepemimpinan Perempuan (Perpektif Al-Qur'an). Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Samarinda 13 Agustus 2005.
10. Urgensi Pendidikan Islam dalam Perspektif Otonomi Daerah dan Globalisasi
11. Profil Prostitusi di Kalimantan Timur
12. Model Pembangunan Desa di Daerah Perbatasan melalui INSITU
13. Metodologi Dakwah Kontemporer
14. Wanita Karier dalam Bingkai Islam
15. Studi Implikasi Nilai-Nilai Islam
16. Mozaiq Ramadhan yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media Jogjakarta tahun 2007.
17. Eknik Konsultasi Perkawinan dan Keluarga
18. Perspektif Agama tentang Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak
19. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab
20. Wanita dan Politik dalam Perspektif Islam
21. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini
22. Pembinaan Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang Samarinda.

Benarlah arti Muri'ah, orang yang berguna bagi banyak orang bak air hujan turun dari langit yang menyuburkan bumi yang banyak memberikan faedah atau manfaat bagi orang banyak sesuai pendapat Ismail Elsel (dosen Muri'ah dari Mekah). Inilah yang memberi inspirasi bagi beberapa orang

untuk memberikan nama Siti Muri'ah bagi anak-anaknya agar titisan Muri'ah terwarisi.

PENUTUP

Keberadaan ulama perempuan di Kalimantan Timur yang bersumber dari masyarakat, sangat banyak dikarenakan masyarakat awam menerjemahkan ulama sebagai orang yang pintar dalam ilmu agama yang bisa melakukan transmisi keilmuan melalui taklim atau ceramah agama, salah satu yang sangat populer adalah Prof. Dr. Hj. Muri'ah dengan kiprahnya pada beberapa domain, diantaranya pendidikan, dakwah. Ia menguasai ilmu agama terutama kompetensi dalam mengkaji kitab kuning, sekaligus mampu mentransmisikan ilmunya kepada anak didiknya dan umat secara umum. Kapasitas keulamaannya turut pula didukung oleh akhlak al-karimah, dan juga pengakuan masyarakat sebagai pusat legitimasi keulamaan secara tradisional. Di dunia akademik pun Muri'ah terbilang sukses menapaki anak tangga tertinggi dalam piramida jabatan struktural di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sebagai rektor institusi pendidikan tinggi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang memberikan kesempatan untuk meneliti tema ini. Penulis juga berterimakasih semua pihak yang membantu selama penelitian ini terkhusus keluarga besar Prof. Muri'ah. Tak lupa pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada jajaran redaksi jurnal Al qalam yang bersedia memuat artikel ini, sehingga bisa terpublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. 2009. *Ulama Bugis*. Makassar: Penerbit Indobis Publishing.
- Alwy As, Suwinah dan Hadri A.Basyir. 2007. *12 Tokoh Wanita Kaltim*. Samarinda: Ikatan Dosen Wanita (IDOTA) Universitas Mulawarman.
- As'ad, Muhammad. 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit.
- Azra, Azumardi. 2002. "Biografi sosial-Intelektual ulama perempuan pemberdayaan historiografi" dalam Jajat Sumarja (ed).. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, Jajat (ed.). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasim, Amrah. "Ulama Perempuan dalam Tafsir Keagamaan" dalam dalam Workshop Pemberdayaan Ulama Perempuan pada tanggal

25 Juli 2010 oleh BLA Makassar kerjasama dengan LAPAR.

Muhammad Husain, "Islam dan Keadilan Gender" dalam Workshop Pemberdayaan Ulama Perempuan pada tanggal 25 Juli 2010 oleh BLA Makassar kerjasama dengan LAPAR.

Muri'ah, Siti. 2005. *Gender dan Kepemimpinan Perempuan (Perpektif Al-Qur'an)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Samarinda 13 Agustus 2005.

Rahimah. "Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan" diakses pada situs http://id.wikisource.org/wiki/Mengapresiasi_Kembali_Kedudukan_dan_Peran_Ulama_Perempuan. Tanggal 24 Desember 2011.

Sahmi, Mulyadi (ed). tt. *Profil Ulama Kota Samarinda*. Panitia Haul Ulama Kota Samarinda.

Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.

Makalah yang disampaikan pada Temu Riset Penelitian Penjelasan lebih lanjut tentang persepsi masyarakat tentang Ulama, Lihat Abd. Kadir Ahmad.2009. *Ulama Bugis*. Makassar; Penerbit Indobis Publishing.Hal 177-361. Menurutnya ulama memiliki tiga kualifikasi yakni keilmuan, amal dan akhlak. Dari sisi keilmuan, gelar ulama bukanlah gelar akademik, tapi pemberian masyarakat yang diberikan pada seseorang yang memiliki kualifikasi ilmu keagamaan yang mumpuni. Kualifikasi amal adalah dampak dari kedalaman kapasitas keilmuan yang menjadikan seorang ulama menjadi takut dan bertaqwa kepada Allah swt. Sedang akhlak penekanannya pada personifikasi watak keislaman yang niscaya melekat pada seorang ulama.

Mulyadi Sahmi (ed). tt. *Profil Ulama Kota Samarinda*. Panitia Haul Ulama Kota Samarinda.

Jajat Burhanuddin (ed.). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dr.Hj.Amrah Kasim, MA: "Ulama Perempuan dalam Tafsir Keagamaan" dalam dalam Workshop Pemberdayaan Ulama Perempuan pada tanggal 25 Juli 2010 oleh BLA Makassar kerjasama dengan LAPAR.

Dr.KH.Husain Muhammad: "Islam dan Keadilan Gender" dalam Workshop Pemberdayaan Ulama Perempuan pada tanggal 25 Juli 2010 oleh BLA Makassar kerjasama dengan LAPAR.

Rahimah. "Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan" diakses pada situs http://id.wikisource.org/wiki/Mengapresiasi_Kembali_Kedudukan_dan_Peran_Ulama_Perempuan. Tanggal 24 Desember 2011.

Pendiri pondok pesantren As'adiyah Sengkang. Penjelasan lebih lanjut lihat Azumardi Asra, *Biografi*

sosial-Intelektual ulama perempuan pemberdayaan historiografi Kata Pengantar dalam Jajat Sumarja (ed). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama. Hal.XXI - XXXVI

Ensiklopedi Islam. 417

Suwinah Alwy As dan Hadri A.Basyir. *12 Tokoh Wanita Kaltim*. Ikatan Dosen Wanita (IDOTA) Universitas Mulawarman Samarinda. 2007.